



TANTANGAN GEREJA MASA KINI DALAM MENGHADAPI PERNIKAHAN KEMBALI BAGI ORANG KRISTEN YANG BERCERAI

^a Yohanis Tupa Rompon, STT Anderson Manado, yohanis_rompon@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 19-11-2024

Direvisi : 20-01-2025

Disetujui: 21-01-2025

Publikasi: 28-01-2025

Kata Kunci:

Tantangan Gereja,
Pernikahan Kembali,
Orang Kristen,
Bercerai.

Keywords:

Church Challenges,
Remarriage, Christians,
Divorce.



Copyright © 2025

The Authors. Licensee:

PROTOS. This work is
licensed under a

Creative Commons

Attribution-Share A like

4.0 International License

ABSTRAK

Pernikahan yang diciptakan Tuhan di Taman Eden merupakan dasar penting bagi kehidupan keluarga Kristen, tetapi saat ini menghadapi tantangan kompleks seperti perceraian dan pernikahan kembali yang memicu perdebatan di kalangan gereja. Meskipun terdapat banyak studi tentang pentingnya pernikahan, masih ada kekurangan panduan teologis yang jelas untuk menghadapi isu pernikahan kembali setelah perceraian, sehingga gereja membutuhkan acuan teologis yang solid agar tetap sesuai dengan kehendak Tuhan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari informasi dari buku-buku maupun pengamatan secara langsung lewat wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persoalan pernikahan dan perceraian dari perspektif teologis berdasarkan firman Tuhan, dengan fokus menemukan dasar teologis yang dapat menjadi pedoman bagi gereja dalam menghadapi pernikahan kembali setelah perceraian, agar keputusan yang diambil memiliki landasan yang kuat dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

ABSTRACT

Marriage created by God in the Garden of Eden is an important foundation for Christian family life, but today it faces complex challenges such as divorce and remarriage that have sparked debate among churches. Although there are many studies on the importance of marriage, there is still a lack of clear theological guidance to deal with the issue of remarriage after divorce, so the church needs a solid theological reference to remain in accordance with God's will. This study was conducted by seeking information from books and direct observation through interviews. This study aims to examine the issue of marriage and divorce from a theological perspective based on God's word, with a focus on finding a theological basis that can be a guideline for the church in dealing with remarriage after divorce, so that the decisions taken have a strong foundation and are in accordance with God's will.

PENDAHULUAN

Lembaga pernikahan merupakan institusi yang pertama kali diselenggarakan oleh Tuhan ketika manusia mulai menghuni bumi. Pernikahan dimulai sejak manusia ada di Taman Eden, di mana Tuhan Allah menciptakan perempuan sebagai penolong yang sepadan bagi laki-laki, sesuai dengan firman dalam Kejadian 2:18-22. Tuhan Allah, melalui pernikahan, memperlihatkan kehendak-Nya untuk menciptakan kesempurnaan dan kebersamaan dalam keluarga. Namun, dalam praktiknya, keluarga Kristen menghadapi tantangan yang kompleks, termasuk masalah perceraian dan pernikahan kembali yang menjadi perdebatan di kalangan gereja. Topik ini sangat penting karena pernikahan dipandang sebagai landasan utama dalam kehidupan berkeluarga dan keberlangsungan iman, yang harus dijaga sesuai dengan kehendak Tuhan.

Dalam pandangan teologi Kristen kontemporer, pernikahan dilihat sebagai ikatan yang suci, yang menuntut kesatuan jasmani dan rohani antara laki-laki dan perempuan. Donald C. Stamps menyatakan bahwa pernikahan dan keluarga adalah lembaga pertama dan terpenting yang diadakan Allah di bumi, dengan tujuan agar suami dan istri bersatu sebagai “satu daging” dan hidup dalam kemurnian. Pandangan ini melarang perzinahan, poligami, homoseksualitas, perceraian, serta segala bentuk kehidupan tidak bermoral yang bertentangan dengan nilai kekudusan pernikahan.¹ Namun, ketika pasangan Kristen menghadapi persoalan yang tak teratasi hingga mengarah pada perceraian, gereja sering kali menghadapi tantangan terkait kebijakan untuk menikahkan kembali orang yang telah bercerai.

Sejumlah studi telah menekankan pentingnya lembaga pernikahan dalam kehidupan Kristen, serta posisi Alkitab terhadap pernikahan dan perceraian. Walaupun demikian, masih terdapat kekosongan dalam panduan teologis yang jelas mengenai pernikahan kembali bagi orang yang telah bercerai, yang bisa dijadikan pegangan gereja dalam menyikapi persoalan ini. Ini menjadi isu penting karena gereja memerlukan acuan teologis yang jelas berdasarkan firman Tuhan agar tidak salah langkah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persoalan pernikahan dan perceraian dalam perspektif teologis berdasarkan firman Tuhan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menemukan dasar teologis yang dapat digunakan gereja sebagai pedoman untuk menghadapi pernikahan kembali setelah perceraian, sehingga keputusan yang diambil oleh gereja memiliki landasan yang kuat dan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu teologi Kristen, terutama terkait kajian pernikahan, perceraian, dan pernikahan kembali. Melalui analisis teologis yang mendalam berdasarkan firman Tuhan, penelitian ini berupaya memperjelas pandangan Alkitab tentang isu-isu kontemporer yang dihadapi keluarga Kristen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berperan dalam memperkaya literatur akademis tentang teologi keluarga, tetapi juga memberikan acuan praktis bagi gereja dalam merumuskan kebijakan pastoral yang tepat mengenai pernikahan kembali setelah perceraian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu gereja mengambil keputusan yang teologis dan selaras dengan kehendak Tuhan, serta mendorong diskusi lebih lanjut terkait pengembangan panduan pastoral yang komprehensif dalam isu ini.

METODE PENELITIAN

Untuk meneliti tentang perceraian dan pernikahan kembali secara teologi maka perlu bukti empiris, melalui penelitian kualitatif kepustakaan maupun pengamatan secara langsung lewat metode triangulasi (Observasi, wawancara dan dokumentasi) sehingga dapat dipahami

¹ Yanto Sugiarto, “Prinsip Alkitab Mengenai Pernikahan, Perceraian Dan Pernikahan Kembali,” *Jurnal Excelsis Deo* Vol. 6, no. 1 (2022).

secara latar belakang teologis melalui riset tersebut. penelitian ini dapat dimulai dengan kajian kualitatif kepustakaan. Langkah ini melibatkan pengumpulan dan analisis sumber-sumber teologi, seperti kitab suci, literatur keagamaan, jurnal ilmiah, dan pendapat para ahli teologi. Fokusnya adalah memahami dasar-dasar teologis yang digunakan untuk membahas perceraian dan pernikahan kembali, termasuk interpretasi ayat-ayat tertentu serta pandangan denominasi atau tradisi agama yang relevan. Hasil dari kajian literatur ini akan memberikan kerangka teoretis sebagai pijakan untuk langkah penelitian berikutnya.

Langkah berikutnya adalah penelitian lapangan menggunakan metode triangulasi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami praktik perceraian dan pernikahan kembali dalam komunitas agama tertentu, termasuk latar belakang budaya dan sosial yang memengaruhi keputusan tersebut. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai pihak, seperti pemimpin agama, pasangan yang mengalami perceraian atau pernikahan kembali, serta tokoh masyarakat, untuk mendapatkan perspektif langsung. Dokumentasi melibatkan pengumpulan data pendukung, seperti catatan pernikahan, perceraian, atau dokumen lain yang relevan. Dengan menggabungkan hasil dari ketiga metode ini, peneliti dapat menyajikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang fenomena ini dalam konteks teologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan Setelah Bercerai Hidup

Pandangan terbanyak di antara para penganjur dewasa ini adalah bahwa ada dua alasan yang memperbolehkan menikah lagi karena:

Perzinahan, Menurut Gordon J. Wenham, dikutip dari pengalaman William A. Heth, Alasan untuk menikah kembali bagi orang lain adalah akibat di dalam rumah tangga yang pertama tidak menjaga keutuhan dengan persoalan jatuh ke dalam dosa perzinahan, dari alasan ini melihat atas perkataan Tuhan Yesus dalam Kitab Matius, “Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan istrinya, kecuali karena zina (pelanggaran janji pernikahan), lalu kawin dengan perempuan lain, ia berbuat zina” (Matius 19:9).²

Ketidak Berimanan, Perkataan rasul Paulus dalam kitab Korintus jika tidak dipahami baik-baik maka timbul kekeliruan penafsiran konteks, rasul Paulus menjelaskan tentang persoalan keluarga yang tidak seiman sebagai berikut, “Tetapi kalau orang yang tidak beriman itu mau bercerai, biarlah ia bercerai; dalam hal yang demikian saudara atau saudari tidak terikat; Allah memanggil kamu untuk hidup dalam damai sejahtera” (I Korintus 7:15).³

Dan akhirnya William menyadari bahwa apa yang dilakukan untuk membela kaum minoritas yang mana setuju jika terjadi perceraian maka dimungkinkan orang tersebut untuk menikah lagi, sehingga William memberi alasan-alasan tentang kekeliruannya.

Ketika kita menyimak kedua pernyataan di atas baik pernyataan Tuhan Yesus maupun pernyataan Paulus di dalamnya tidak ada indikasi memerintahkan untuk menikah lagi tetapi yang dibahas adalah peluang untuk bercerai ada dan jika bercerai tidak diperbolehkan menikah dengan orang lain manapun kecuali kembali berdamai (I Korintus 7:15b).

Menikah Kembali Karena Ditinggalkan Pasangan

Yesus sangat menentang perceraian apa lagi menikah lagi bagi orang lain, Tuhan Yesus memperingatkan, “Barang siapa menceraikan istrinya lalu kawin dengan perempuan lain, ia hidup dalam perzinahan terhadap istrinya itu” (Matius 10:11).

Undang-undang perkawinan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974. Dalam aturan undang-undang perkawinan RI, Bab I Pasal 4 ayat 2. butir a, b, c jika kebutuhan fisik

² Gordon J. Wenham, *Menikah Lagi Setelah Bercerai* (Malang: Gandum Mas, 2007).

³ Ibid.

tidak terpenuhi seperti: Istri tidak menjalankan kewajibannya sebagai istri; Cacat badan, penyakit yang tidak dapat disembuhkan; Istri tidak melahirkan keturunan. BAB IV, Pasal 22 Perkawinan bisa dibatalkan jika syarat-syarat dalam perkawinan tidak dipenuhi.

Craig S. Keener menjelaskan tentang pandangan perkawinan lagi sebagai berikut:

Ia menjawab tentang paham yang menyetujui adanya pernikahan dengan alasan bahwa karena ditinggalkan pasangan. “Ia menekankan bahwa karena itu penting untuk memperhatikan bahwa konteks dari ucapan yang mengawali tulisan ini, yakni Markus 10:11-12, mengakui bahwa secara ontologi perkawinan itu tak dapat diputuskan. Yesus memperingatkan apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia (Markus 10:9). Menurut Craig tidak ada perlunya untuk melarang pemisahan yang tidak dapat terjadi dalam perkara siapa pun, Yesus melarangnya karena pemisahan itu *bisa* terjadi tetapi *seharusnya tidak* terjadi. Gambaran bahwa menikah lagi itu adalah itu perbuatan zina”.⁴

Penjelasan Yesus tentang perkawinan tersebut bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menceraikan tentang orang yang telah menikah. Jika terjadi perceraian karena alasan yang tidak lagi dipertahankan sekalipun sudah ada upaya untuk memperdamaikan kedua belah pihak maka orang tersebut tidak boleh menikah lagi dengan orang lain.

Tidak Ada Pernikahan Lagi Bagi Seseorang yang Bercerai Hidup

A. Prespektif Perjanjian Lama

Alkitab sudah sangat jelas tentang kerajaan Allah yang diatur dan disahkan melalui Taman Eden, Tuhan Allah membuat manusia tidur dan mengambil dari salah satu tulang rusuk, artinya manusia ketika dibuat tidur Tuhan Allah hanya satu tulang rusuk yang diambil dari tulang manusia maka disebutlah perempuan yang dimaksud dengan perempuan ialah diambil dari laki-laki, untuk dijadikan Tuhan Allah penolong baginya. Dan Tuhan Allah berkata, sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya menjadi satu daging.

Maka dapat dipahami bahwa ketika manusia laki-laki itu bersatu dengan istrinya selama pasangan ini hidup tidak bisa beralih kepada rusuk orang lain.

Menurut Gordon J. Wenham menjelaskan sebagai berikut:

Pokok-Pokok Kesepakatan Tentang Perkawinan;

“*Pertama-tama*, Alkitab menganjurkan perkawinan heterogen seksual (perkawinan lawan Jenis), monogamy yang abadi, sebagai perkawinan yang paling baik untuk kesejahteraan manusia. Yesus menunjuk pada dua pasal dalam kitab Kejadian yaitu Kejadian 1:27-28, yang menceritakan tentang ciptaan Allah, yakni laki-laki dan perempuan, menurut gambar-Nya. Penyatuan mereka diberkati oleh Allah sebagai cara untuk mengekalkan umat manusia demi kebaikan ciptaan. Kejadian 2:24, menyebutkan lebih tegas tentang idaman perkawinn yang alkitabiah, kesepian adam tidak dapat dipuaskan dengan penciptaan binatang – binatang atau penciptaan orang laki-laki lain, kecuali hanya oleh seorang perempuan. *Kedua*, Perkawinan merupakan hubungan antara Allah dengan Israel, sama seperti dalam Perjanjian Baru hubungan Kristus dan gereja-Nya. Para nabi melihat ketidak setiaan Israel sebagai perzinahan terhadap Allah, serta penegasan rasul Paulus terhadap jemaat Efesus bahwa, Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya...” Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat” (Efesus 5:25,31-32). *Ketiga*, ialah pemahaman bahwa perceraian itu adalah suatu

⁴ Ibid.

kegagalan yang disebabkan oleh dosa. Sebagaimana yang dikatakan Yesus, karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu tetapi sejak semula tidak demikian (Matius 19:8). *Keempat*, ialah menyadari bahwa situasi sekarang ini penuh bahaya. Anarki dalam sikap seksual saat ini mengarah kepada ketidakstabilan dalam keluarga dan masyarakat dalam skala yang tidak ada bandingannya, di masyarakat Barat kira-kira setengah dari perkawinan itu berakhir dengan perceraian.⁵

Menurut William Dyrness menjelaskan sebagai berikut:

Laki-laki dan perempuan adalah mahkota ciptaan; mereka diciptakan untuk memerintah, dalam Kejadian 1:26 dan 2:27 yaitu penciptaan laki-laki dan perempuan didahului oleh keputusan yang tegas serta tindakan yang nyata pada pihak Allah.⁶

Pasangan suami dan istri menjadi baik dihadapan Tuhan resmi secara teologis yaitu pribadi yang tidak bertentangan Firman Tuhan (Kejadian 2:22-24) dan resmi secara organisatoris (Gereja). Samuel J. Schultz mengemukakan pernikahan bahwa manusia itu adalah makhluk yang sangat cerdas dan yang bertanggung jawab, sehingga ketika Allah menciptakan manusia ia diberi kehormatan untuk menamai binatang-binatang dan memerintah mereka, serta mengusahakan taman Eden.⁷

Allah memberkati manusia dan menempatkan mereka di Taman Eden sebagai bukti pemeliharaan Allah terhadap mereka seumur hidup. Menurut H.Bavinck oleh J.Verkuyl menekankan tentang pernikahan bahwa sejarah dunia tidak dimulai dengan jatuhnya manusia ke dalam dosa melainkan dengan suatu perayaan pernikahan”⁸ Pernikahan tidak bisa melanggar ketentuan Allah dan menyimpang dari perjanjian kedua pihak melalui organisasi (gereja), setiap rencana pernikahan harus melalui tahap pranika dan dalam masa pranika dapat disebut pertunangan tujuannya untuk saling mempelajari dari segi karakter dan sifat masing-masing calon pasangan melalui proses ini tentu gereja berhak untuk melalui bimbingan koseling pranika kepada kedua calon tersebut untuk persiapan memasuki rumah tangga yang kudus.

Allah menyatakan FirmanNya terhadap Nabi Maleaki tentang masalah perceraian dengan penegasan bahwa; Bukankah Allah yang Esa menjadikan daging dan roh? Dan apakah yang dikendaki kesatuan itu? Keturunan ilahi! Jagalah dirimu! Dan janganlah orang tidak setia terhadap istrinya dari masa mudanya. Sebab Aku membenci perceraian, firman TUHAN, Allah Israel juga orang yang menutupi pakaiannya dengan kekerasan, firman TUHAN semesta alam. Maka jagalah dirimu dan jangan berkhianat! (Maleakhi 2:15-16).

Dengan firman Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Maleakhi penulis sangat memahami bahwa pernikahan adalah hubungan suami istri seumur hidup dan pada hakekatnya Allah sangat menentang perceraian dengan maksud jangan mengkhianati Tuhan Allah yang telah mempersatukan dan pasangan baik suami atau istri yang telah dipersatukan menjadi satu daging. Maka dengan ketegasan bahwa jika perceraian tidak dimungkinkan apalagi terhadap pemberkatan bagi orang yang bercerai dengan istrinya yang masih hidup lalu menikah dengan orang lain itu sangat melawan atau menentang prinsip kehendak Tuhan. Menurut firman Tuhan pernikahan adalah komitmen seumur hidup, sama seperti yang disampaikan oleh Tuhan Yesus bahwa “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena apa yang dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia” (Matius 19:6).

Jika dipandang dari Perjanjian Lama maka sepertinya Alkitab memberi peluang untuk bisa bercerai dan menikah dengan orang lain (Ulangan 24:1-4), tetapi Tuhan Yesus dengan tegas menjawab pernyataan tersebut bahwa itu dimungkinkan karena ketegaran hati manusia sehingga tetapi Allah tidak pernah merencanakan demikian (Matius 19:8).

⁵ Ibid.

⁶ William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1992).

⁷ Samuel J. Shultz, *Pengantar Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2006).

⁸ J. Verkuyl, *Etika Kristen Seksuil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989).

Di jaman sekarang ini apakah Tuhan Allah telah berubah pemikiran sehingga Alkitab bukan lagi menjadi pijakan atau alkitab sudah menjadi buku tua yang tidak original sehingga gereja mulai kompromi dengan dosa perceraian dan pernikahan kembali. Vernon Anderson menjelaskan dalam Buklet Allah membenci Perceraian sebagai berikut;

“Allah membenci perceraian (Maleakhi 2:16) Alkitab bahasa Inggris (AV) menyatakan God hates “putting away”, suatu ungkapan tua tentang perceraian (Companion Bible, p 1299, note v). NAS dan NIV menyatakan bahwa Allah membenci perceraian “divorce”. Maleakhi harus dibaca dalam konteks mulai dari ayat 13 dan berakhir pada ayat 17. Dalam ayat 13 dikatakan bahwa Allah tidak lagi mendengarkan ratapan dan tangisan umat-Nya, juga tidak berkenan pada persembahan mereka. Mengapa? Ayat 14 menjawab pertanyaan ini, “Oleh sebab Tuhan telah menjadi saksi antara engkau dan istri masa mudamu yang kepadanya engkau tidak setia, pada hal dialah teman sekutumu dan istri seperjanjianmu”.⁹

Lebih lanjut, Anderson menjelaskan sebagai berikut:

Kata berkhianat ditemukan dalam tiga ayat berturut-turut yaitu ayat 14,15,16. Apakah yang dimaksud berkhianat di sini? Itulah perceraian dan secara gamlang dikatakan bahwa Allah membenci perceraian. Perkawinan sesungguhnya adalah sebuah Perjanjian yang bersifat formal yang mempunyai kekuatan mengikat: Pertama, perkawinan adalah perjanjian jasmani antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, Kedua, perkawinan adalah perjanjian rohani antara suami dan istri dan Tuhan Allah. Ketiga, perkawinan adalah perjanjian social antara pasangan suami istri dan gereja. Keempat, perkawinan adalah perjanjian legal antara pasangan suami-istri dan pemerintah.¹⁰

Jadi perkawinan kristiani adalah ikatan suami dan istri, perjanjian rohani antara suami istri dan Tuhan, perjanjian sosial suami-istri dan gereja dan terakhir perjanjian antara suami-istri dan pemerintah, maka dengan demikian dasar inilah yang meyakinkan penulis bahwa membenci perceraian itu apalagi pernikahan kembali yang menyimpang dari ikatan perjanjian-perjanjian tersebut melalui pernikahan yang disahkan oleh keluarga, gereja, pemerintah dan lebih lagi Tuhan Allah.

B. Prespektif Perjanjian Baru

Ajaran Tuhan Yesus tentang perceraian yang terjadi terhadap orang Israel pada Jaman Musa di padang gurun yang ditegaskan dalam Matius untuk menjawab pertanyaan dari orang Farisi tentang perceraian diizinkan Musa, maka Tuhan Yesus menjawab “karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian” (Matius 19:7,8).

Gordon J. Wenham menjelaskan tentang perceraian:

“Logika teologis di balik situasi ini dijelaskan dalam perbincangan Yesus dengan kaum Farisi yang mendahului pernyataan – pernyataan ini dalam Markus 10:12 yaitu menjelaskan bahwa jika istri menceraikan suaminya dan kawin dengan laki-laki lain ia berbuat zina. Ketika ditanya apakah perceraian itu diperbolehkan, Yesus menjelaskan bahwa hal itu berlawanan dengan maksud penciptaan Allah bahwa dalam perkawinan, keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu. Karena itu apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia” (Matius 19:8,9).¹¹

⁹ Vernon Anderson, *Allah Membenci Perceraian* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Literatur Anugerah, n.d.).

¹⁰ Ibid.

¹¹ Wenham, *Menikah Lagi Setelah Berceraikan*.

Rasul Paulus menekankan tentang hubungan suami istri yang terjadi jemaat Korintus, Paulus menjelaskan bahwa, “Kepada orang-orang yang telah kawin aku – tidak, bukan aku, tetapi Tuhan – perintahkan, supaya seorang istri tidak boleh menceraikan suaminya, dan jika ia bercerai, ia harus tetap tanpa suami atau berdamai dengan suaminya itu. Dan seorang suami tidak boleh menceraikan istrinya” (I Korintus 7:10,11).¹²

Sebagai jemaat Tuhan yang hidup di jaman kasih karunia tentu pandangan Paulus adalah menjadi acuan kita untuk menjalani tentang kehidupan berkeluarga sebagai jemaat yang bernaung di bawah gereja tubuh Kristus zaman ini, yang juga disebut zaman Dispensasi Kasih Karunia yang dipercayakan Tuhan Allah kepada rasul Paulus.

Charles F. Baker dalam buku *Dispensasional Relation* sebagai berikut:

“Kami mendasarkan keyakinan kami pada dua kenyataan gamlang. Pertama, Alkitab mengatakan bahwa gereja, Tubuh Kristus adalah rahasia yang tidak pernah diungkapkan terlebih dahulu sebelum dinyatakan kepada Paulus, (Efesus 3:3-5). Kedua adalah kebenaran nyata bahwa Tubuh Kristus telah disebutkan dengan gamlang dalam (I Korintus 12:13, 27; Roma 12:5).¹³

Menurut Frans P. Tamarol tentang penjelasan tubuh Kristus yang ditulis oleh Baker, adalah sebagai berikut:

“Gereja adalah tubuh Kristus, dan Kristus adalah satu-satunya Kepala Gereja (Efesus 1:22; 4:15; 5:23; Kolose 1:18; 2:19). Sebagai kepala, yang mengendalikan seluruh tubuh, maka Kristus hidup dalam setiap anggota tubuh-Nya. Ini adalah gabungan dari semua orang percaya baik Yahudi maupun bukan Yahudi.¹⁴

Menurut A. Smanjuntak dkk menjelaskan bahwa:

“Persoalan tentang suami istri yang sudah kawin sebelum percaya, maka dari hasil pelayanan jemaat Korintus memenangkan salah satu dari pasangan tersebut Paulus menjawab pertanyaan yang muncul, bagaimana dengan status perkawinan yang salah satu sudah menjadi orang percaya, tentu Paulus tegas menjawab. Suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh istri yang beriman, artinya bukan secara pribadi dikuduskan, namun diperlakukan sebagai berada dalam hubungan khusus dengan Allah di Korintus demi perkawinan, dan anak-anak dari pasangan yang demikian itu dilindungi dengan cara yang sama, tentu sampai umur anak-anak itu mencapai umur yang bertanggung jawab secara pribadi”.¹⁵

J. Verkuyl menulis tanggapan aturan tentang pernikahan bahwa Tuhan tidak pernah membatalkan peraturan pernikahan itu, Tuhan tahu, bahwa tanpa peraturan itu kalutlah kehidupan seksuil. Maka diantara segala bangsa dan dalam segala agama serta kebudayaan terdapat suatu kesadran, bahwa pernikahan adalah suatu peraturan Tuhan untuk melindungi masyarakat terhadap kekalutan.¹⁶

Tokoh-tokoh Alkitab

Yahweh, Kitab Kejadian merupakan kitab sejarah penciptaan ketika Allah menciptakan segala sesuatu baik maka Allah memprogramkan manusia untuk mengusakan taman Eden dan segala makhluk dan tumbuh-tumbuhan. Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan

¹² Alkitab Terjemahan Baru, n.d.

¹³ Charles Baker, *Dispensational Relationship* (Jakarta: Pustaka Alkitab Anugerah, 2011).

¹⁴ Frans P. Tamarol, *Ayat-Ayat Alkitab Saling Bertentangan Benarkah?* (Jakarta: Yayasan Pelayanan Literatur Anugerah, 2010).

¹⁵ A. Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).

¹⁶ Verkuyl, *Etika Kristen Seksuil*.

diciptakan-Nya mereka” (Kejadian 1:26-27). Dalam Kejadian pasal dua Allah menguraikan tentang proses penciptaan manusia seperti yang dikemukakan ketika manusia sudah diciptakan, maka Tuhan Allah melihat dan berkata, “Tuhan Allah berfirman: “Tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia, Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak, ketika ia tidur Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging, Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan lalu membawanya kepada manusia itu, (Kejadian 2:18-22).

Menurut Walter C. Kaiser penolong bagi Adam sebagai berikut:

“Sang Pencipta menganggap keberadaan Adam tidak lengkap dan kurang sesuatu ketika ia hidup tanpa komunitas atau tanparekan yang sepadan. Sang Pencipta menilai situasi Adam itu dengan cukup negative (tidak baik), bahkan dalam Pengkhotbah mengungkapkan pendapat yang sama tentang kesendirian ini yaitu, Berdua lebih baik daripada seorang diri (Pengkhotbah 4:9-12).”¹⁷

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam keberadaan Adam harus membutuhkan pendamping untuk mengemban tugas yang dipercayakan oleh Tuhan Allah sehingga mereka berdua dapat menolong satu dengan yang lain kalau mereka jatuh yang seorang mengangkat temannya jatuh itu.

Adam, Ketika Tuhan Allah membangunkan seorang perempuan Lalu berkatalah manusia itu “Inilah dia tulang dari tulangku, dan daging dari dagingku. Ia akan menamai perempuan sebab ia diambil dari laki-laki,” (Kejadian 2:23).

Musa, Persoalan yang dihadapi Musa terhadap bangsa Israel yaitu soal perbuatan yang tidak senonoh sehingga Musa mengeluarkan surat cerai bahkan yang menceraikan ketika ingin kembali kepada yang pertama sudah tidak diperbolehkan karena dianggap kekejian di hadapan Tuhan, (Ulangan 24:1-4).

Menurut A Simanjuntak tentang surat perceraian ditengah-tengah bangsa Israel:

“Ini bukanlah suatu hukum yang menetapkan atau mengatur perceraian, mengatur mengenai kebiasaan kaum Semit yang telah baheula. Seorang laki-laki tentu mempunyai keluhan tertentu dan sebuah dokumen formal perlu dikeluarkan, karena yang tidak senonoh. Pendapat ini tidak jelas dan tidak ada pendapat yang jelas, dan tidak ada pendapat yang tepat yang disetujui mengenai ini.”¹⁸

Perceraian adalah akibat dari dosa umat manusia sehingga muncul pengarah dalam ayat tersebut yang merupakan garis pedoman yang diberikan Allah untuk mengatur perceraian dalam Israel kuno dengan petunjuk sebagai berikut: 1) Kata-kata “tidak menyukai lagi” mungkin mengacu kepada kelakuan yang memalukan atau moral yang belum separah perzinahan; tidak bisa menunjuk kepada perzinahan karena perzinahan dihukum mati bukan perceraian (Ulangan 22:13-22). 2) “Surat cerai” ini merupakan surat resmi yang diberikan kepada wanita supaya memutuskan ikatan perjanjian nikah, melindungi dan membebaskan dia dari semua tanggung jawab kepada mantan suaminya. 3) Setelah menerima surat cerai, wanita itu bebas untuk menikah kembali, akan tetapi dia tidak boleh kembali kepada suaminya yang semula jikalau pernikahan kedua juga berakhir (Ulangan 24:2-4). 4) Apabila terjadi perceraian itu tragedi (Maleakhi 2:16).¹⁹

Dari keterangan yang ditemukan bahwa pada dasarnya tidak perceraian yang dirancang oleh Tuhan Allah karena sudah sangat jelas bahwa laki-laki akan bersatu dengan istrinya dan keduanya menjadi satu baik secara jasmani maupu secara rohani. Mengapa terjadi perceraian karena kerena tindakan moral yang tidak senonoh dan serta ketegaran hati bangsa Israel sehingga terjadi perceraian ditengah-tengah bangsa tersebut.

¹⁷ Walter C. Kaiser, *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Literatur SAAT, 2003).

¹⁸ A. Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1990).

¹⁹ Stanley M. Horton, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. (Malang: Gandum Mas, 1994).

Yesus Kristus, Penekanan Tuhan Yesus tentang perkawinan bahwa ketika orang Farisi mencobai Dia mengenai persoalan perceraian, dalam bentuk pertanyaan, “Apakah diperbolehkan orang menceraikan istrinya dengan dengan alasan apa saja?” (Mat 19:3). Lalu Tuhan Yesus menjawab terhadap orang Farisi dengan tegas dan tetunya mengutip Perjanjian Lama “Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan, Dan Firman-Nya sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya itu menjadi satu daging, Demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu. Karena itu apa yang telah dipersatuakan Allah tidak boleh diceraikan manusia” (Matius 19:4-6). Lalu muncul pertanyaan seakan-akan ingin menjebak Yesus melalui firman Tuhan dalam Perjanjian Lama dalam Ulangan 24:1-4, “kata Yesus kepada mereka, karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan istrimu tetapi sejak semula tidaklah demikian” (Matius 19:8). Pernyataan Yesus mengenai kata kecualan karena zina itu perlu kita melihat dari latar belakang kehidupan perkawinan orang Yahudi.

Dalam perkawinan orang Yahudi istrinya itu bisa diceraikan oleh suaminya jikalau ditemukan tanda-tanda ketidak berperawanan dengan cara menguji yaitu pada malam pertama dan tidak ditemukan tanda-tanda keperawanannya dengan cara membentangkan kain putih dan apa bila tidak ada bercak-bercak dara pada kain tersebut maka itu berarti sigadis dibawa keluar ke depan pintu rumah ayahnya dan orang-orang sekotanya melempari dengan batu karena sudah menodai bangsanya dan bersundal di rumah ayahnya. (Ulangan 22:13-21). Ini memberi pemahaman bahwa perceraian itu terjadi atas terjadinya kejatuhan sex dari sigadis perempuan itu lebih dulu sebelum terjadi perkawinan sah di mata orang Yahudi, tetapi jika alasan dari si laki-laki tersebut tidak ada bukti tentang perbuatan tidak senonoh tersebut maka si laki-laki tersebut tetap menjadi suaminya, tidak boleh laki-laki itu menyuruh siperempuan itu pergi.

Paulus, Paulus menuliskan penjelasan tentang perkawinan “Tetapi kepada orang yang tidak kawin dan kepada janda-janda aku anjurkan, supaya baiklah mereka tinggal dalam keadaan seperti aku. Tetapi kalau mereka tidak dapat menguasai diri, baiklah mereka kawin dari pada hangus karena hawa nafsu” (I Korintus 7:8-9). Persoalan yang dihadapi jemaat Korintus sangat membutuhkan pemahaman yang baik berdasarkan hikmat dari Tuhan, sehingga Paulus menjawab tentang persoalan perceraian tersebut bahwa jika sudah tidak bisa dipersatukan dimungkinkan bercerai tetapi tidak boleh kawin dengan orang lain selain bisa kembali berdamai (I Korintus 7:10-11).

Menurut Simanjuntak dkk tentang soal perceraian:

“Bukan aku tetapi Tuhan, yaitu Tuhan Yesus, ini bukanlah pandangan Paulus sendiri. Jka dua orang Kristen yang sudah bercerai berpendapat bahwa tidak dapat hidup sendiri dengan bahagia, satu-satunya jalan yang mesih terbuka bagi mereka adalah berdamai. Hidup tanpa suami, kawin lagi tidak memungkinkan jika yang lain masih hidup (Roma 7:2,3)”.²⁰

Ketegasan Paulus dalam kitab I Korintus dan Kitab Roma adalah tidak ada peluang untuk menikah, manakalah terjadi perceraian selama pasangan kedua-duanya masih hidup, justru ada jalan untuk merujuk kembali atau berdamai untuk bersatu secara jasmani karena secara rohani tidak bisa dipisahkan selama masih hidup dari pasangan laki-laki dan perempuan tersebut.

Bagi yang kehilangan pasangan karena meninggal Paulus menganjurkan lebih baik tetap dalam keadaan membujang, namun Paulus juga memandang dari sudut pergaulan yang bisa mendatangkan masalah kejatuhan seksual, maka Paulus tetap mengizinkan kembali menikah dengan alasan sama-sama orang percaya (I Kor 7:39).

²⁰ Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*.

Menghadapi Pernikahan Kembali

Dari hasil kajian penulis melalui riset dengan menelaah Alkitab membaca buku-buku maupun hasil wawancara dengan beberapa pendeta atau Gemabala-gemabla Gereja Alkitab Anugerah di Sulawesi Utara dan Balikpapan tentang pemberkatan nikah bagi orang yang bercerai, maka penulis meninjau dari prespektif: **Pertama**, Perjanjian Lama, maka kajian mengenai perceraian dan perkawinan jika ditinjau dari kitab Kejadian maka sangat jelas firman Tuhan menegaskan bahwa hubungan laki-laki dan perempuan itu sangat penting karena Allah sendiri menjelaskan bahwa tidak baik kalau manusia itu sendiri maka Allah menjadikan penolong bagi Adam sehingga dibangun seorang penolong dan sumbernya dari tulang rusuk Adam sendiri dan dipersatukan oleh Allah kembali (Kejadian 2:18) ini ketentuan pernikahan yang Allah bentuk yang dimulai dari taman Eden dan jika Tuhan sudah persatukan tidak mungkin lagi dipisahkan oleh siapapun karena Allah yang meresmikan lembaga tersebut. Ulangan 24:1-4, dapat memberikan pemahaman bahwa perceraian dapat dimungkinkan dan perkawinan kembali bagi orang lain yang menjadikan si perempuan itu hidup tidak senonoh, dan bahkan peluang untuk kembali kepada suaminya yang pertama itu jika laki-laki yang dia kawini itu meninggal. Dari persoalan ini penulis sudah menjelaskan sebelumnya bahwa pada dasarnya tidak ada perceraian apalagi pernikahan kembali pada orang lain.

Kedua, Perjanjian Baru, Tuhan Yesus menjelaskan tentang hakekat pernikahan yaitu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya sehingga keduanya itu menjadi satu daging, demikian lah mereka bukan lagi dua melainkan satu, karena itu apa yang dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia (Matius 19:5-6), lalu ada pertanyaan dari orang farisi tentang perceraian maka Yesus menjawab karena ketegaran hatimu Musa memberikan surat cerai tetapi pada hakekat dari awal tidak demikian, akhirnya Murid-murid berkata kepada Yesus “jika demikian halnya hubungan antara suami dan istri lebih baik jangan kawin (Matius 19:7,8,10) dari pernyataan Yesus dan murid-murid ini sudah dapat memberi penjelasan bahwa kalau mau kawin tidak boleh bercerai, dan jika perkawinan itu ada perceraian lebih baik tidak kawin.

Ketiga, dari sudut pandang Dispensasi Anugerah oleh Paulus yang menjelaskan secara detail dan tegas tentang perkawinan diperbolehkan karena mengingat darurat atau percabulan, namun perceraian tidak dimungkinkan kecuali salah satu dari pasangan yang tidak percaya mau bercerai bisa terjadi, tetapi Paulus secara tegas tidak menganjurkan untuk menikah selama pasangan tersebut masih hidup kalau mau kawin lebih baik berdamai atau rujuk kembali (I Korintus 10,11; Roma 7:2-3).

Paulus menegaskan lagi tentang hubungan suami istri di Jemaat Efesus dan Jemaat Kolose bahwa istri tunduk kepada suami seperti Tuhan (Kristus), karena suami adalah kepala sama seperti Kristus adalah kepala jemaat dan selanjutnya Paulus menjelaskan juga posisi sebagai suami harus mengasihi istrinya sama seperti Kristus mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya bagi jemaat (Efesus 5:22,23,25; Kolose 3:18-19), dan Paulus mengunci dengan tegas secara teologisnya yaitu Paulus menjelaskan maksud dari semuanya itu mulai dari Kejadian 2:18 dan Efesus 5:32 pernyataan Paulus rahasia dari pernikahan itu ialah Hubungan Kristus dan jemaat artinya Kristus dan jemaat tidak bisa dipisahkan ini memberi gambaran bahwa pasangan suami dan istri tidak boleh bercerai dan tidak boleh menikah dengan orang lain jika suami atau istri masih hidup (Roma 7:2-3).

SIMPULAN

Pernikahan adalah salah satu institusi yang mulia yang dibentuk Allah di taman Eden bersifat sakral dan mulia karena program ini langsung Tuhan Allah inisiator pada

kedua insan yaitu Adam dan Hawa serta keduanya menjadi satu yaitu jasmani dan rohani, dan diberi mandat dan tanggung jawab di Taman Eden untuk mengelolah dan mengusahakan taman itu.

Perceraian Allah tidak merancangkan hal tersebut, jika terjadi perceraian itu akibat kemauan manusia bukan kemauan Allah, karena Allah menghendaki apa yang dipersatukan oleh-Nya tidak boleh diceraikan manusia manapun di dunia ini sebab pernikahan itu sacral dan suci dan tidak boleh dicemari oleh siapapun, (Ibrani 13:4).

Pernikahan kembali ketika membaca dan menyelidiki seluruh firman Tuhan maka sangat ditentang oleh Allah selama pasangan kedua-duanya masih hidup, sekalipun dipandang dari segi sosial, budaya dan psikologis serta adat, maka kita harus bertitik tolak pada firman Tuhan sebagai otoritas tertinggi yang tidak bisa dipengaruhi oleh siapapun karena firman Tuhan adalah ilham dari Allah yang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16).

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Terjemahan Baru, n.d.

American Version, n. d.

Anderson, Vernon. *Allah Membenci Perceraian*. Jakarta: Yayasan Pelayanan Literatur Anugerah, n.d.

Baker, Charles. *Dispensational Relationship*. Jakarta: Pustaka Alkitab Anugerah, 2011.

Dyrness, William. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1992.

Horton, Stanley M. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 1994.

Kaiser, Walter C. *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Literatur SAAT, 2003.

Shultz, Samuel J. *Pengantar Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2006.

Simanjuntak, A. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1990.

———. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

Sugiarto, Yanto. “Prinsip Alkitab Mengenai Pernikahan, Perceraian Dan Pernikahan Kembali.” *Jurnal Excelsis Deo* Vol. 6, no. 1 (2022).

Tamarol, Frans P. *Ayat-Ayat Alkitab Saling Bertentangan Benarkah?* Jakarta: Yayasan Pelayanan Literatur Anugerah, 2010.

Verkuyl, J. *Etika Kristen Seksuil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.

Wenham, Gordon J. *Menikah Lagi Setelah Bercerai*. Malang: Gandum Mas, 2007.